

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan suatu fase dimana individu berada dalam pencarian identitas (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Istilah remaja berasal dari Bahasa Latin *adolescere* yang artinya bertumbuh atau tumbuh menuju kematangan (Desphande & Chhabriya, 2013). Fase remaja dapat dikatakan sebagai fase penyempurnaan dari tahap-tahap perkembangan sebelumnya (Sarwono, 2016). Fase remaja adalah fase transisi dimana individu mengalami perubahan pada kondisi biologis, kognitif, serta sosioemosional dari anak-anak menuju dewasa (Santrock, 2016). Perubahan yang dialami oleh remaja pada fase ini dapat membantu untuk bertahan dan menyesuaikan diri kelak dengan harapan-harapan sosial (Salistina, 2016).

Pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu saat proses bertumbuh akan membentuk pandangan individu terhadap identitas mengenai siapa dirinya (Sumargi & Firlita, 2020). Menurut Sigelman dan Rider (dikutip Sumargi & Firlita, 2020) pada tahap ini remaja mengalami perubahan sosial yang juga memengaruhi pembentukan harga diri. Harga diri (*self-esteem*) merupakan keseluruhan evaluasi individu terkait dengan keberhargaan dirinya (Papalia dkk., 2009). Santrock (2016) menyatakan bahwa perkembangan harga diri mengalami fluktuasi atau naik turun sepanjang periode kehidupan. Namun demikian secara umum kestabilan harga diri di masa remaja relatif rendah (Chung, Hutteman, Aken & Denissen, 2017). Rata-rata tingkat harga diri relatif tinggi pada masa kanak-kanak lalu menurun pada masa remaja serta meningkat pada masa dewasa muda (Erol & Orth, 2011). Santrock (2016)

menjelaskan bahwa harga diri remaja cenderung menurun pada fase remaja awal.

Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dan Wardani (2019) terhadap harga diri siswa pada salah satu SMA di Kota Jakarta Barat menunjukkan bahwa sebanyak 18,3% siswa memiliki harga diri rendah. Yusuf dan Bagus (2012) melakukan penelitian terkait dengan harga diri siswa di salah satu SMA di Kota Semarang yang menunjukkan sebanyak 44,1% siswa memiliki harga diri yang rendah. Pada penelitiannya perkembangan harga diri sepanjang kehidupan yang dilakukan oleh Orth, Robins, dan Widaman (2012), menjelaskan bahwa perkembangan harga diri pada fase remaja cenderung lebih rendah dibanding dengan fase dewasa. Lebih lanjut, hasil dalam penelitian perkembangan harga diri menunjukkan bahwa harga diri pada fase remaja awal cenderung lebih rendah dibanding dengan fase remaja lain. Menurunnya harga diri pada fase remaja memiliki kaitannya dengan perubahan biologis, sosioemosional serta kognitif yang dialami (Chung dkk., 2017).

Karakteristik individu dengan harga diri tinggi cenderung dapat menilai dirinya berharga meski memiliki kelemahan, mampu menghormati dirinya, tidak menilai dirinya lebih baik dari individu lain tetapi memiliki keinginan untuk dapat terus berkembang dan tumbuh. Sebaliknya, karakteristik individu dengan harga diri rendah cenderung tidak menghormati dirinya, merasa tidak puas dengan diri, mudah mengkritik diri, serta bersikap negatif pada diri (Rosenberg dalam Sumargi & Firlita, 2020). Karakteristik lainnya pada individu dengan harga diri tinggi yaitu cenderung lebih ekspresif, resisten pada kritik, tidak mudah cemas serta yakin pada usaha yang dilakukan karena mempunyai kepribadian dan kecakapan yang kuat. Sedangkan individu dengan harga diri

rendah cenderung depresif, mudah putus asa, menghindar sebagai usaha mengatasi kelemahannya, sensitif pada kritik, serta mudah menyalahkan diri (Coopersmith dalam Salistina, 2016).

Individu dengan harga diri tinggi umumnya cenderung mudah mengekspresikan pendapat yang dimiliki, memiliki kemampuan yang cakap dalam beraktivitas sosial, dapat bekerja secara kooperatif dalam kelompok, memiliki kemampuan untuk membuka awal percakapan serta berbicara dengan lancar dan tidak ragu-ragu (Santrock, 2016). Sebaliknya individu dengan harga diri rendah umumnya cenderung merendahkan dirinya, merasa tidak mampu mengubah kesalahan, memamerkan prestasi, mudah berbicara keras dan kasar, serta berinteraksi dengan bahasa tubuh di luar konteks (Santrock, 2016).

Menurut Sharma dan Agrawala (2015) harga diri yang rendah pada remaja telah dikaitkan dengan banyak masalah perilaku negatif seperti depresi, stres, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, kinerja akademis yang buruk, dll. Remaja dapat mengalami penurunan harga diri pada fase transisi di awal atau pertengahan hingga akhir periode SMA, serta dari periode SMA hingga bangku kuliah (Santrock, 2016). Remaja dengan karakteristik harga diri yang rendah pada dasarnya memiliki kecenderungan atau peluang yang lebih besar untuk mengalami permasalahan psikologis seperti depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, kenakalan remaja serta masalah penyesuaian lainnya (Santrock, 2016).

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2019) pada golongan usia 15-29 tahun saat ini sedang menghadapi permasalahan yang menunjukkan bahwa posisi kedua penyebab kematian adalah bunuh diri.

*Global School-Based Student Health Survey (2015)* menyatakan bahwa siswa SMP dan SMA dengan golongan usia 12-18 tahun pada 26 provinsi di Indonesia memiliki prevalensi keinginan bunuh diri sebesar 4,3% pada siswa laki-laki, 5,9% pada siswa perempuan serta 5,2% pada keseluruhan siswa dalam survei ini. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nova Riyanti Yusuf (dikutip Wirawan, 2020) pada kesehatan jiwa 910 siswa SMAN dan SMKN berakreditasi A di provinsi DKI Jakarta menunjukkan sebanyak 5% siswa sudah memiliki ide bunuh diri serta sebanyak 3% siswa di antaranya sudah pernah melakukan percobaan bunuh diri. Pertiwi dan Wardani (2019) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa terdapat 42,9% siswa di SMA Kota Jakarta Barat memiliki ide bunuh diri. Angka tersebut menunjukkan hampir setengah dari remaja di SMA Kota Jakarta Barat. Harga diri rendah pada remaja memiliki kaitan yang erat dengan perasaan keputusasaan, kecenderungan bunuh diri serta depresi. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh remaja maka akan semakin rendah ide bunuh diri yang muncul (Pertiwi & Wardani, 2019).

Menurut Peltzer dan Pengpid (dikutip Sugianto, 2018) pada penelitiannya terkait prevalensi depresi di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat depresi paling tinggi ada pada golongan usia remaja atau dewasa muda. Sebanyak 32% remaja perempuan mengalami depresi dengan golongan usia 15-19 tahun. Sebanyak 26% remaja laki-laki mengalami depresi dengan golongan usia 15-19 tahun. Penelitian lain yang dilakukan oleh Safitri & Hidayat (2013) pada remaja SMK di Semarang menunjukkan sebanyak 80% siswa mengalami depresi ringan dan 20% siswa mengalami depresi sedang.

Ediati (2015) menunjukkan bahwa terdapat permasalahan cemas/depresif pada siswa SMP dan SMA di Kota Semarang. Sebanyak 67,6% siswa merasa

sering cemas/khawatir dengan kehidupan serta 45,6% siswa merasa dirinya tidak berharga. Kecemasan dan depresi cenderung memiliki efek negatif pada kinerja serta menghalangi akses penuh terhadap potensi dan kemampuan yang dimiliki. Permasalahan lain terkait dengan harga diri rendah pada remaja adalah citra tubuh (Santrock, 2016). Perubahan fisik serta emosional yang dialami pada fase transisi membuat remaja menjadi lebih peka. Harga diri remaja dipengaruhi oleh bagaimana penilaian lingkungan terhadap dirinya (Salistina, 2016). Wulandari, Arfianto dan Aini (2016) mengemukakan pada penelitiannya bahwa di salah satu SMA di Kota Semarang sebanyak 83,9% remaja putri memiliki harga diri yang rendah karena obesitas.

Survei yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Maret 2021 di salah satu SMA di Kota Semarang menunjukkan 31 dari 59 atau sebanyak 52,5% siswa menunjukkan setengah atau lebih dari karakteristik harga diri rendah. Persentase tertinggi sebanyak 83,1% ada pada karakteristik harga diri rendah yaitu siswa merasa sensitif terhadap kritik atau pendapat orang lain. Sebanyak 72,9% siswa merasa memiliki karakteristik persoalan dalam diri berupa perasaan bahwa dirinya tidak cukup baik. Angka yang sama ada pada karakteristik rendah diri yang menunjukkan bahwa siswa merasa orang lain selalu lebih hebat dibanding dirinya. Sebanyak 69,5% siswa sering merasa cemas menghadapi kehidupannya. Terdapat 67,8% siswa yang sering merasa putus asa dalam hidup. Sebanyak 57,6% siswa merasa memiliki mental yang cukup lemah serta pada karakteristik depresif menunjukkan sebanyak 54,2% siswa merasa sering tertekan dan sedih berkepanjangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa di salah satu SMA Kota Semarang memiliki

permasalahan harga diri rendah yang ditinjau berdasarkan karakteristik harga diri rendah.

Monks, Knoers, dan Haditono (2014) menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi harga diri remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, faktor psikologis, dan jenis kelamin. Keluarga merupakan rumah pertama yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter anak. Menurut Coopersmith (dikutip Salistina, 2016) pembentukan harga diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar individu, terutama oleh pola asuh orangtua. Peran orangtua sangat penting pada pembentukan harga diri terutama pada aspek penerimaan, disiplin, aturan serta pola asuh yang diterapkan. Dalam periode perkembangan yang dilalui oleh remaja, orangtua memainkan peran penting untuk membantu menemukan jawaban dalam fase pencarian identitas (Bornstein, Jager & Steinberg dalam King, 2016).

Sebuah proses orangtua dalam membimbing, mendidik, melindungi serta mendisiplinkan seorang anak agar nantinya dapat mencapai tahap kedewasaan yang sesuai dengan norma pada masyarakat disebut dengan pola asuh Santrock (2016). Baumrind (dikutip Huver, Otten, Vries, & Engels, 2010) menyatakan bahwa terdapat empat macam pola asuh yang biasa diterapkan oleh orangtua berdasarkan dimensi dukungan/respon yang diberikan dan kontrol kedisiplinan yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan abai. Dukungan/respon orangtua didefinisikan sebagai kualitas afeksi orangtua dan diasosiasikan dengan kehangatan, penerimaan dan keterlibatan. Sedangkan kontrol kedisiplinan didefinisikan dengan kontrol orangtua terhadap perilaku anak seperti pengetahuan orangtua terkait aktivitas serta percobaan monitor yang aktif kepada anak (Hawkins, 2005). Pola asuh otoritatif memberikan

kondisi demokratis pada anak dengan dukungan dan kontrol kedisiplinan yang tinggi. Pola asuh otoriter memberikan kontrol kedisiplinan yang tinggi tanpa dukungan, cenderung menuntut serta sangat tegas dengan kekuasaan. Pola asuh permisif memberikan dukungan disertai dengan pemberian kebebasan tanpa kontrol kedisiplinan. Pola asuh abai/lalai tidak memberikan dukungan maupun kontrol kedisiplinan yang cukup bahkan cenderung abai terhadap anak (Huver dkk., 2010).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfasari, Latifah dan Wulandari (2011) yang dilakukan pada remaja mahasiswa tingkat pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan harga diri remaja. Semakin otoriter orangtua dalam pola pengasuhan yang diterapkan maka semakin rendah harga diri pada remaja. Sharma dan Pandey (2015) dalam penelitiannya yang dilakukan pada remaja di India menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan signifikan yang negatif dengan harga diri remaja. Piquart dan Gerke (2019) pada penelitian meta-analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara penerapan pola asuh otoriter orangtua dengan harga diri remaja. Orangtua otoriter cenderung menerapkan jenis kontrol koersif yang dicirikan dengan kontrol yang sewenang-wenang, mengganggu dan mendominasi dibanding dengan jenis kontrol yang dapat mendorong perkembangan positif pada anak.

Dari penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan fase kritis dimana individu berada pada fase peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini remaja juga akan mengalami perubahan sosioemosional yang membantu dalam

membentuk harga diri. Harga diri merupakan keseluruhan evaluasi individu terkait dengan keberhargaan dirinya. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi harga diri individu, salah satunya adalah pola asuh orangtua. Berdasarkan data-data dan sumber penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan harga diri remaja SMA.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan harga diri remaja SMA.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pada bidang Psikologi Perkembangan yang berkaitan dengan hubungan antara pola asuh otoriter dengan harga diri remaja SMA.

### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca terkait perkembangan harga diri remaja SMA, terutama dalam kaitannya dengan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua.